

Judul Buku	: FANTASI
Penulis	: Julia Segal
Penerjemah	: Basuki Heri Winarno
Penerbit	: Pohon Sukma, Yogyakarta
Tahun penerbitan	: 2003 (cetakan pertama)
Jumlah halaman isi	: 91 halaman
Peninjau	: Christine Lukman

'Fantasi' merupakan salah satu buku dari seri gagasan psikoanalisis yang diterbitkan Pohon Sukma. Seri ini berisi serangkaian penjelasan konsep-konsep psikoanalisis, relevansi dan kemampuannya menerangkan watak dasar masyarakat dan kebudayaan manusia. Penulisnya yaitu Julia Segal adalah penasihat NHS (National Health Service) yang telah banyak menulis penggunaan gagasan psikoanalisis Kleinina dengan seting yang luar biasa. Dia terutama tertarik pada pengaruh penderitaan terhadap anak-anak.

Bagian pendahuluan buku ini dimulai dengan kalimat yang sangat menarik : "Mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan?" Menurut Julia Segal orang yang bersikeras mengetahui jawabannya menganggap dirinya sebagai manusia rasional dan bijaksana. Tetapi dia tidak pernah berpikir, "Apa yang terjadi dengan diriku?" atau "Aku tahu aku seharusnya tidak melakukan hal itu; mengapa aku melakukannya lagi?". Dalam kenyatannya banyak orang yang melakukan hal-hal yang mengejutkan diri mereka sendiri.

Konsep tentang fantasi merupakan sarana yang memungkinkan kita memperoleh pemahaman yang relatif kompleks atas perilaku dan perasaan. Mungkin banyak di antara gagasan ini pada awalnya kelihatan konyol. Tetapi apabila diamati dalam tindakan akan terlihat meyakinkan.

Freud menemukan fantasi saat berusaha memahami berbagai



gejala dalam pekerjaannya sebagai neurolog. Sekarang kita menamakannya sebagai "gejala konversi"; gejala ini mengubah suatu gagasan menjadi sebuah fobia atau sebuah gejala media yang terlihat jelas, namun tidak bisa dijelaskan oleh para dokter. Dengan membiarkan para pasiennya melakukan "asosiasi bebas", dia bisa membentuk sebuah gambaran tentang gagasan yang ada di balik pikiran yang menyebabkan munculnya gejala tersebut.

Freud semula menganggapnya sebagai ingatan kuat yang diubah menjadi gejala. Namun akhirnya dia menyadari penyebab dasarnya adalah fantasi yaitu ingatan yang terkandung dalam berbagai kisah atas peristiwa yang mungkin dan tidak mungkin terjadi secara nyata. Freud membedakan dua jenis fantasi yakni fantasi tidak sadar (ditolak pemikiran sadar namun memiliki pengaruh "di balik pikiran" yang tidak disadari pasien) dan fantasi sadar (misalnya angan-angan atau lamunan). Lamunan adalah sesuatu yang disadari dan kita dapat memilih untuk memilikinya atau tidak. Tetapi fantasi tidak begitu disadari dan berlangsung tanpa kesadaran kita.

Konsep Fantasi Tidak Sadar Yang Dikembangkan Melanie Klein

Konsep fantasi tidak sadar yang ditemukan Freud ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh para analis lain, misalnya Melanie Klein. Saat membaca *Interpretation of Dream* karya Freud (1900), Klein merupakan seorang ibu muda. Ketika melihat anak laki-lakinya bermain dan bercerita, Klein menyadari dia bisa menginterpretasikan hal tersebut seperti Freud menginterpretasikan mimpi. Klein mengawali analisis terhadap anak-anaknya sendiri, selanjutnya pada anak-anak lain, dan kemudian orang dewasa. Dalam *The Development of a Child*, Klein memberikan berbagai macam contoh fantasi anaknya. Sebagai contoh, "rahim digambarkan seperti sebuah rumah dengan perabotan lengkap, dan perut digambarkan seperti sebuah rumah yang dilengkapi dengan bak mandi dan tempat sabun". Anaknya mengatakan: "Aku tahu sebenarnya tidak seperti itu, tapi begitulah aku melihatnya."

Freud beranggapan represi atau penekanan atas dorongan seksual menjadikan fantasi tidak bisa memasuki bidang kesadaran sehingga memiliki kemungkinan muncul dalam bentuk gejala. Klein sendiri berusaha membesarkan anaknya tanpa represi. Dia memutuskan untuk memberi tahu anaknya dari mana adik bayi berasal. Hal ini tampak sebagai sesuatu yang revolusioner pada saat itu.

Seperti halnya Freud, Klein mulai melihat bahwa fantasi tidak sadar bisa memiliki pengaruh besar pada kehidupan sehari-hari. Klein menyadari

bahwa tidak hanya sikap dewasa yang negatif terhadap pemikiran seksual yang menyebabkan anak-anak menekan minat mereka atau mengubah permainan mereka sendiri, khususnya yang berkaitan dengan fantasi tentang tindakan merusak atau menghancurkan orang yang dicintai.

Klein menemukan bahwa anak-anak menciptakan fantasi yang menakutkan karena adanya kesalahan pemahaman terhadap dunia. Juga dipicu oleh kegelisahan yang mereka rasakan. Pengungkapan fantasi dapat mengurangi rasa takut dan membebaskan anak-anak agar dapat menggunakan pikiran mereka dengan kreatif dan menyeluruh.

Pandangan baru Klein ini berlawanan dengan pandangan Freud. Dia melihat kita memberi makna pada dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dari fantasi tidak sadar serta kegelisahan tersembunyi. Konflik antara kegelisahan dan dorongan-dorongan lainnya akan menghasilkan fantasi yang mengarahkan kita untuk melihat segala sesuatu seperti yang kita lihat dan berperilaku seperti yang kita lakukan. Dalam arti ini tidak ada satu pun yang netral. Dalam fantasi, segala sesuatu terjadi, di kepala kita, dalam tubuh kita, di "dunia dalam diri kita". Kita tidak selalu mengetahuinya sebagai sesuatu yang "tidak benar-benar seperti itu", tapi benar-benar "melihatnya seperti itu".

Fantasi-Fantasi Penting Menurut Klein

Klein memaparkan sejumlah fantasi penting yang kita gunakan yakni fantasi tentang objek yang baik, objek yang buruk, penyatuan diri, pemisahan diri, memberikan bagian dari diri.

Fantasi tentang objek yang baik adalah fantasi tentang tokoh baik yang mencintai dan menjaga, berada dalam diri kita serta selalu memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam berkomunikasi. Saat anak-anak tumbuh fantasi mereka tentang objek yang baik akan mengalami perubahan dan perkembangan. Namun perlu diingat tidak semua orang memiliki perasaan tentang objek yang baik, mantap dan dapat diandalkan. Kemandirian prematur yang menciptakan "diri palsu" bisa muncul dari fantasi tentang objek yang baik namun tidak aman dan tidak dapat diandalkan, serta harus selalu dilindungi dan dijaga oleh diri yang belum matang.

Fantasi tentang objek yang buruk pada awalnya muncul saat objek yang baik menghilang. Objek yang buruk juga bisa tercipta dari usaha mengidealisasikan objek yang baik. Aspek yang tidak disukai dipisahkan dalam fantasi dan dikaitkan dengan orang lain. Seorang remaja mungkin menyalahkan salah satu dari orang tuanya atas masalah yang dihadapinya dan melihat orang tua satunya lagi sebagai korban yang tidak berdaya.

Fantasi tentang penyatuan mencakup suatu kesadaran akan seseorang atau sesuatu yang bukan aku dan juga keinginan untuk bergabung dengan seseorang atau sesuatu itu. Kisah Plato tentang pria dan wanita yang dulunya berasal dari satu individu yang terpisah dan selamanya mencari pasangannya, atau pasangannya yang lebih baik mengimplikasikan sebuah fantasi tentang objek yang baik yang menggabungkan diri dengan yang lainnya. Hubungan seksual yang didasarkan atas cinta sering mencakup fantasi tentang penyatuan, menjadi satu, bersatu menghadapi dunia, dan membentuk ikatan yang tak terpecahkan. Namun demikian, ada perbedaan antara penyatuan menjadi satu dengan ikatan antara dua makhluk yang berbeda.

Fantasi tentang pemisahan diri bisa digunakan menjelaskan mengapa kita kadang-kadang melakukan hal yang mengejutkan; "aku berlaku tidak seperti diriku yang kukenali atau bukan seperti diriku yang ingin kukenali. Karena pemisahan seperti ini terjadi secara tidak sadar, maka pengenalan atas bagian diri yang terpisah bisa menjadi sesuatu yang benar-benar mengejutkan.

Saat kita mencintai seseorang, kita ingin memberinya sesuatu: makanan, cinta, buku, film, dan sebagainya. Dalam fantasi kita memberikan bagian diri kita kepada orang yang dicintai untuk menjaga rasa aman atau meningkatkan kebahagiaan semua orang. Tetapi kadang-kadang fantasi tersebut bisa juga menjadi jahat dan kejam. Kita memberikan bagian dari diri kita agar dapat mengendalikan atau menyakiti orang lain.

Kesimpulan

Klein berpendapat fantasi memberikan sarana dasar yang dapat digunakan untuk mengartikan persepsi kita. Fantasi menciptakan asumsi dasar dalam kehidupan sehari-hari; yang berpengaruh bukan hanya pada perilaku yang dianggap menyimpang, namun juga pada perilaku biasa. Semua jenis sensasi, yang muncul dari dalam ataupun dari luar diinterpretasikan melalui fantasi. Fantasi juga memotivasi persepsi. Bahkan kerja juga dimotivasi oleh fantasi tidak sadar tentang bagaimana menjadikan dunia lebih baik, selain dimotivasi oleh fantasi sadar untuk memperoleh uang.

Fantasi muncul dalam pikiran kita setiap waktu tanpa kita ketahui. Beberapa di antaranya bisa dilihat jelas oleh orang lain; yang lainnya lebih tersembunyi. Fantasi ini menentukan minat kita terhadap dunia, keyakinan dan asumsi kita, fokus perhatian, dan tindakan kita. Fantasi dimotivasi kebutuhan dan keinginan serta digunakan dalam menghadapi konflik dan kegelisahan. Kita juga bisa menggunakan fantasi untuk menyangkal realita dalam berbagai cara yang dialami sebagai sesuatu yang destruktif.

Gagasan bahwa fantasi terdapat di balik semua asumsi, keyakinan, pikiran, sikap, hubungan, dan tindakan mungkin terlihat aneh jika digunakan sebagai titik awal. Keyakinan seseorang tidak selalu rasional dan tidak sepenuhnya didasarkan pada persepsi yang jelas atau realita. Namun hal tersebut seringkali sulit diterima. Konsep fantasi memberikan tempat bagi rasionalitas dan persepsi atas realita. Tapi mungkin juga didasarkan pada kesalahpahaman kecil yang muncul dari ketidaktahu-an.

Banyak di antara fantasi yang digunakan untuk memahami diri sendiri dan orang lain adalah fantasi yang dekat dengan realita. Jenis fantasi ini bisa diandalkan dan tidak mengecewakan. Semakin dekat fantasi dengan realita maka semakin kecil pula kemungkinan kita tidak dihadapkan pada fakta yang tidak sesuai dengan harapan. Tetapi ada fantasi lain yang sangat primitif dan sama sekali tidak realistis namun memungkinkan kita menjalani kehidupan dengan cara kita sendiri. Ada alasan emosional yang cukup kuat sehingga kita berpegang pada pandangan yang tidak realistis. Fantasi tertentu merepresentasikan ilusi tentang dunia yang kita huni bersama orang lain, dan keselarasan kita dengan fantasi seperti itu membuat kita lebih nyaman atau lebih tidak nyaman dalam dunia sosial kita.

Klein meyakini bahwa hubungan kita dengan kebenaran merupakan hubungan vital. Bahkan realita yang tidak menyenangkan, dalam jangka panjang lebih baik dibandingkan berusaha menjalani hidup dalam dunia fantasi yang tidak nyata. Fantasi untuk berpura-pura dunia lebih sejalan dengan keinginan kita akan membingungkan diri kita sendiri dan merupakan fantasi yang merusak kemampuan untuk melihat, merasakan, dan berpikir dengan baik.

Melalui fantasilah manusia melihat, menyatakan, dan memahami dunia. Fantasi mewarnai dan membentuk perasaan, pikiran, dan perilaku. Ia terus menerus berubah, menjalar, dan berkembang, tercipta berkat hasrat, harapan, ketakutan, konflik dan kecemasan kita. Dari pengalaman nyata yang dijalin dengan kenyataan emosional, dengan kebohongan yang kita tuturkan pada diri sendiri, dengan kebenaran yang niscaya, fantasi muncul: ia mampu memperkaya maupun membingungkan kita. Fantasi bukan hanya memberikan kesenangan dan gema perasaan, melainkan juga ketakutan dan kecemasan dalam pengalaman sehari-hari. Fantasi adalah gagasan esensial dalam psikoanalisis, ia memperjelas dialog antara diri kita dengan dunia.